

KONTRIBUSI SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PENGENTASAN KEMISKINAN PADA KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI NTT

Adelheid Elisabet Loda¹; Maksimilianus Paulus Jati Gamatara²;

Marianus Antonius Deo Datus Banase³; Susana Purnamasari Baso⁴

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang^{1,2,3,4}

Email : desiadelheid@gmail.com¹; maksimilianusgamatara@unwira.ac.id²;

dedebanase99@gmail.com³; purnamabaso@gmail.com⁴

ABSTRAK

Kemiskinan yang tinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi masalah utama yang perlu diatasi, meskipun wilayah ini memiliki potensi pariwisata yang besar, menjadi ironi sekaligus tantangan dalam pembangunan daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi sektor pariwisata dalam pengentasan kemiskinan melalui pendekatan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel perantara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari berbagai instansi resmi, dan dianalisis secara panel dengan bantuan perangkat lunak stata. Lokasi penelitian mencakup seluruh kabupaten/kota di Provinsi NTT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pariwisata, khususnya melalui peningkatan jumlah wisatawan dan berkembangnya usaha kuliner lokal, memiliki peran penting dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Meskipun pertumbuhan ekonomi belum menunjukkan pengaruh langsung terhadap kemiskinan, sektor pariwisata mampu menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal, terutama melalui penciptaan lapangan kerja dan penguatan usaha mikro. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus wilayah yang spesifik, yaitu kabupaten/kota di NTT, serta penggunaan pendekatan mikro yang memadukan pariwisata dan ekonomi lokal dalam satu kerangka analisis. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan pembangunan pariwisata yang inklusif dan berbasis komunitas untuk mencapai tujuan pengentasan kemiskinan secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Pembangunan Inklusif; Pariwisata Berkelanjutan; Pengentasan Kemiskinan; Pertumbuhan Ekonomi Daerah; Dampak Wisatawan

ABSTRACT

High poverty in East Nusa Tenggara (NTT) Province is a major problem that needs to be overcome, even though this region has great tourism potential, which is both an irony and a challenge in regional development. This study aims to examine the contribution of the tourism sector in poverty alleviation through the economic growth approach as an intermediary variable. This research uses a quantitative approach with secondary data obtained from various official agencies, and analyzed by panel with the help of Stata software. The research location covers all districts/cities in NTT Province. The results show that the tourism sector, particularly through an increase in the number of tourists and the development of local culinary businesses, has an important role in reducing the poverty rate. Although economic growth has not shown a direct influence on poverty, the tourism sector is able to create new economic opportunities for local communities, especially through job creation and the strengthening of micro-enterprises. The novelty in this research lies in the specific regional focus, namely

districts/cities in NTT, as well as the use of a micro approach that integrates tourism and the local economy in one analytical framework. This research recommends the need for inclusive and community-based tourism development policies to achieve the goal of poverty alleviation in a sustainable manner.

Keywords : Inclusive Development; Sustainable Tourism; Poverty Alleviation; Regional Economic Growth; Traveler Impact

PENDAHULUAN

Kemiskinan tetap menjadi tantangan besar di banyak negara, terutama di daerah-daerah yang memiliki potensi wisata tetapi belum mampu mengoptimalkannya. Menurut World Bank (2020), sekitar 9,2% dari populasi global masih hidup dalam kemiskinan ekstrem, dengan sebagian besar terkonsentrasi di wilayah pedesaan dan daerah terpencil yang seringkali memiliki daya tarik wisata alam atau budaya. Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) dianggap sebagai salah satu solusi untuk mengurangi kemiskinan melalui konsep *Pro-Poor Tourism* (PPT), yang bertujuan meningkatkan manfaat ekonomi bagi masyarakat miskin melalui partisipasi mereka dalam industri pariwisata (Sunyoto & Widayati, n.d.).

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor dengan pertumbuhan tercepat dalam satu dekade terakhir, terutama setelah pandemi Covid-19. Transformasi yang didorong oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya memperluas akses dan memengaruhi preferensi wisatawan, tetapi juga mendorong inovasi dalam strategi promosi destinasi. Perkembangan ini berkontribusi langsung terhadap pembangunan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan daerah, serta mendorong pertumbuhan sektor-sektor terkait seperti transportasi, perhotelan, dan ekonomi kreatif (Aditya Kusuma et al., 2025).

NTT merupakan salah satu provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia. Persentase penduduk miskin september 2024 sebesar 19,02 persen menempatkan NTT di posisi ketiga secara nasional dalam hal kemiskinan. Faktor-faktor penyebabnya meliputi tingkat pengangguran yang tinggi, akses pendidikan dan kesehatan yang rendah, serta dominasi sektor informal seperti pertanian subsisten (Loda et al., 2024).

Pariwisata telah lama dianggap sebagai salah satu sektor ekonomi yang mampu mendorong pertumbuhan dan pembangunan suatu wilayah. Sektor ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja langsung, seperti di industri perhotelan, restoran, dan

transportasi, tetapi juga memberikan efek berantai pada sektor-sektor lain seperti pertanian, kerajinan tangan, dan jasa lainnya (Setijawan, 2018). Di Indonesia, daerah seperti Nusa Tenggara Timur memiliki potensi wisata alam yang tinggi, tetapi tingkat kemiskinannya masih berada di atas rata-rata nasional (BPS, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata harus diiringi dengan kebijakan inklusif, pelatihan sumber daya manusia, dan pemberdayaan masyarakat lokal agar dapat benar-benar berdampak pada pengentasan kemiskinan.

Penelitian sebelumnya banyak berfokus pada dampak pariwisata terhadap pertumbuhan PDRB dan pembukaan lapangan kerja secara makro (Wibowo, 2020; Haryanto, 2019), namun terdapat kesenjangan dalam melihat secara spesifik kontribusi sektor pariwisata terhadap upaya pengentasan kemiskinan di level kabupaten/kota di NTT. Selain itu, penelitian terdahulu belum banyak mengupas faktor-faktor perantara, seperti pengembangan sumber daya lokal, keberadaan infrastruktur, dan peran pemerintah daerah dalam memperkuat peran pariwisata untuk pengentasan kemiskinan (Purnamasari et al., 2018).

Sebagian besar studi terdahulu menekankan peran pariwisata sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja secara makro, seperti terlihat dalam penelitian Nizar (2011) dan Dewi et al. (2023), yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan sektor pariwisata terhadap pertumbuhan PDRB dan penurunan jumlah penduduk miskin di tingkat provinsi. Selain itu, Masita & Idialis (2024) berfokus pada peran pemasaran digital dalam memperkuat sektor pariwisata dan dampaknya terhadap pengentasan kemiskinan di Pamekasan (Dewi et al., 2023).

Namun, riset-riset tersebut memiliki sejumlah keterbatasan yang menjadi peluang kebaruan untuk penelitian Anda, yakni: Konteks Wilayah: Sebagian besar studi fokus pada provinsi lain (Jawa, Lampung, Madura), (Planoeearth & Ummat, 2018) belum ada riset empiris mendalam khusus untuk Kabupaten/Kota di Provinsi NTT, yang secara geografis dan struktural berbeda. Analisis Multi-dimensi: Studi sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan makroekonomi (misalnya PDRB dan jumlah wisatawan), tetapi belum banyak mengeksplorasi faktor sosial dan kelembagaan spesifik daerah seperti peran UMKM, koperasi pariwisata lokal, dan kearifan budaya NTT sebagai variabel moderasi (Yakup & Haryanto, 2019). Penggunaan Data Mikro dan Studi Kasus: Studi pariwisata dan pengentasan kemiskinan di NTT sebagian besar menggunakan data

panel provinsi dan belum mengeksplorasi data mikro dan studi kasus per destinasi wisata sehingga pemahaman detail tentang mekanisme pengentasan kemiskinan di level lokal masih kurang (Manthofi et al., n.d.). Aspek Digital dan Promosi: Selain riset Masita & Idialis (2024), studi lain jarang menyinggung peran strategi pemasaran digital destinasi wisata dan keterkaitannya langsung terhadap pengentasan kemiskinan, khususnya di NTT (Masita & Rokhmah Idialis, n.d.).

Kebaruan (*Novelty*) dalam penelitian ini fokus spesifik pada Kabupaten/Kota di Provinsi NTT untuk melihat peran pariwisata sebagai pendorong pengentasan kemiskinan secara mikro. Memasukkan variabel intervening yaitu pertumbuhan ekonomi yang menghubungkan sektor Pariwisata yang bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi inilah yang kemudian berkontribusi pada pengentasan kemiskinan

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Sektor pariwisata sebagai salah satu sektor pembangunan berkelanjutan memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Menurut konsep pertumbuhan berbasis sektor, pariwisata mampu memberikan multiplier effect, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui pembukaan lapangan pekerjaan, pengembangan usaha mikro dan kecil, hingga peningkatan pendapatan daerah (James J. Spillane, 1987). Selain itu, konsep pembangunan inklusif menekankan bahwa keuntungan dari pembangunan pariwisata harus dirasakan oleh semua lapisan masyarakat agar berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan (Michael P. Todaro & Stephen C. Smith, 2006).

Penelitian empiris di berbagai daerah menunjukkan bahwa sektor pariwisata berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan penurunan angka kemiskinan. Misalnya, penelitian (Anggraini et al., 2021) di Lampung menunjukkan bahwa UMKM pariwisata berkontribusi positif terhadap pengentasan kemiskinan dan pembangunan ekonomi daerah. Selain itu, dalam penelitian lainnya menggunakan model time series dan menemukan adanya hubungan kausal dua arah antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Yakub et al, 2019).

Berdasarkan telaah pustaka di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah Sektor pariwisata berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi NTT dan Sektor pariwisata berpengaruh positif dan signifikan

terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi NTT. Kerangka penelitian ini disusun berdasarkan variabel utama sektor pariwisata dan tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel interveing. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis untuk pengembangan sektor pariwisata berkelanjutan di Kabupaten/Kota Provinsi NTT, sehingga mampu menurunkan angka kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis dan melihat pengaruh antarvariabel secara empiris. Data diolah menggunakan perangkat lunak Stata agar analisis lebih akurat dan terstruktur. Penelitian dilaksanakan selama periode April sampai Juni 2025. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data panel time series dan cross-section yang dikumpulkan dari sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), publikasi kementerian terkait, dan literatur relevan. Data meliputi variabel-variabel utama seperti sektor pariwisata, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat kemiskinan.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengakses dan mengunduh data resmi dari situs instansi pemerintah dan lembaga terpercaya, serta mengkaji laporan dan publikasi akademik sebagai pelengkap. Lokasi penelitian pada Kabupaten/Kota di Provinsi NTT.

Data diolah dan dianalisis secara statistik menggunakan Stata. Metode analisis meliputi Uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi). Estimasi model regresi data panel (Fixed Effects atau Random Effects, sesuai hasil uji spesifikasi Hausman). Uji signifikansi parsial (uji-t) dan simultan (uji-F), serta pengujian koefisien determinasi (R^2) untuk melihat kekuatan model. Selain mengacu pada (Damodar N. Gujarati, 2009), penelitian ini juga memanfaatkan kerangka analisis data panel dari (Badi H. Baltagi, 2005) untuk memvalidasi hasil estimasi model dan memastikan ketepatan pemilihan model (*Fixed Effects* atau *Random Effects*). Dalam proses pengumpulan data, penulis juga melakukan konfirmasi dan triangulasi melalui wawancara singkat kepada pejabat dinas pariwisata daerah untuk memastikan keakuratan data sekunder. Penelitian ini memadukan interpretasi statistik dengan sintesis teori multiplier effect pariwisata (Stynes, 1997) untuk menjelaskan hubungan

antara variabel jumlah wisatawan, pertumbuhan ekonomi, dan kemiskinan. Dengan pendekatan ini, hasil analisis diharapkan relevan untuk pengambilan kebijakan pembangunan pariwisata berkelanjutan (Jeffrey M. Wooldridge, 2010).

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari dokumen resmi lembaga pemerintah dan sumber publikasi terkait. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi selama April hingga Juni dan dianalisis menggunakan Stata. Hasil menunjukkan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan penurunan tingkat kemiskinan. Jumlah rumah makan juga signifikan dalam menurunkan kemiskinan, sementara jumlah objek wisata tidak berpengaruh signifikan. Interpretasi hasil menunjukkan bahwa sektor pariwisata memberi dampak langsung terhadap perekonomian melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Pembahasan dikaitkan dengan teori multiplier effect dan literatur sebelumnya, yang menegaskan pentingnya peningkatan jumlah wisatawan dan pengembangan usaha pendukung untuk pertumbuhan ekonomi inklusif dan pengentasan kemiskinan. Temuan ini memberikan dasar kebijakan dan implikasi praktis bagi pemerintah daerah.

Hasil output menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Secara ringkas pertumbuhan ekonomi dipengaruhi signifikan oleh jumlah wisatawan ($p=0.009$), koefisien positif, artinya peningkatan wisatawan mendorong pertumbuhan ekonomi. Tingkat kemiskinan dipengaruhi signifikan oleh jumlah wisatawan ($p=0.031$, koefisien negatif) dan jumlah rumah makan ($p=0.000$, koefisien negatif). Ini menunjukkan peningkatan wisatawan dan rumah makan menurunkan kemiskinan. Variabel jumlah objek wisata tidak signifikan pada semua model. Model diuji asumsi klasik, menggunakan Stata dengan model panel (uji Hausman sebelumnya). Hasil uji signifikansi parsial dan simultan menunjukkan model cukup baik dengan R^2 mendekati signifikan.

Interpretasi hasil Stata berdasarkan masing-masing variabel, Jumlah Wisatawan → Pertumbuhan Ekonomi: Koefisien positif dan signifikan ($p=0.009$). Ini menunjukkan bahwa kenaikan jumlah wisatawan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Jumlah Rumah Makan → Pertumbuhan Ekonomi: Tidak signifikan ($p=0.264$). Artinya, peningkatan rumah makan tidak berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi

dalam model ini. Jumlah Objek Wisata → Pertumbuhan Ekonomi: Tidak signifikan ($p=0.943$). Ini berarti keberadaan objek wisata saja tidak cukup mendorong pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan Ekonomi → Tingkat Kemiskinan: Tidak signifikan ($p=0.802$). Pertumbuhan ekonomi belum secara langsung menurunkan kemiskinan. Jumlah Wisatawan → Tingkat Kemiskinan: Koefisien negatif dan signifikan ($p=0.031$). Artinya, peningkatan jumlah wisatawan berkontribusi pada penurunan kemiskinan. Jumlah Rumah Makan → Tingkat Kemiskinan: Koefisien negatif dan signifikan ($p=0.000$). Ini menunjukkan bahwa semakin banyak rumah makan, semakin rendah tingkat kemiskinan. Jumlah Objek Wisata → Tingkat Kemiskinan: Tidak signifikan ($p=0.579$). Jumlah objek wisata tidak berpengaruh langsung pada kemiskinan.

Jumlah Wisatawan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah ($p=0.009$). Hal ini berarti peningkatan jumlah wisatawan secara langsung meningkatkan kegiatan ekonomi, seperti permintaan barang dan jasa, penyerapan tenaga kerja, dan pendapatan daerah dari sektor pariwisata. Keterkaitan ini mendukung teori *multiplier effect*, di mana belanja wisatawan mendorong perputaran ekonomi lokal. Hal ini menegaskan peran penting sektor pariwisata sebagai motor penggerak perekonomian lokal sekaligus instrumen pengurangan kemiskinan. Jumlah wisatawan yang meningkat mendorong pertumbuhan sektor-sektor pendukung seperti akomodasi, transportasi, kuliner, dan kerajinan lokal, sehingga menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

NTT dikenal memiliki potensi pariwisata yang luar biasa, baik dari sisi keindahan alam maupun kekayaan budaya. Destinasi-destinasi seperti Taman Nasional Komodo, Danau Kelimutu, dan tradisi budaya Sumba telah menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara. Kedatangan wisatawan tidak hanya meningkatkan pendapatan pelaku usaha pariwisata, tetapi juga memberikan dampak berantai (*multiplier effect*) terhadap sektor lainnya. Meningkatnya jumlah kunjungan wisata mendorong aktivitas ekonomi lokal, seperti pertanian (sebagai penyedia bahan makanan untuk hotel dan restoran), perdagangan, jasa transportasi, hingga sektor konstruksi dan infrastruktur. Selain itu, dukungan pemerintah dalam menjadikan

beberapa lokasi di NTT sebagai destinasi wisata prioritas nasional turut berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi. Investasi dalam pembangunan infrastruktur seperti bandara, pelabuhan, jalan, dan fasilitas umum lainnya mempermudah aksesibilitas, sehingga mendorong peningkatan arus wisatawan ke wilayah tersebut. Kondisi ini menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat daya beli yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah.

Temuan ini sejalan dengan teori pembangunan ekonomi regional, yang menyatakan bahwa sektor unggulan seperti pariwisata dapat menjadi lokomotif penggerak ekonomi daerah jika dikelola secara optimal. Dalam kasus NTT, pariwisata telah menjadi salah satu sektor strategis yang mampu mengatasi keterbatasan geografis dan sumber daya industri, serta menjadi alternatif yang efektif dalam menumbuhkan ekonomi lokal. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pertumbuhan jumlah wisatawan merupakan faktor penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah di Provinsi NTT. Temuan ini sekaligus menjadi masukan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya untuk terus mengembangkan sektor pariwisata secara berkelanjutan dan inklusif.

Jumlah Wisatawan Terhadap Tingkat Kemiskinan

Selain itu, pengaruh signifikan jumlah wisatawan terhadap penurunan tingkat kemiskinan ($p=0.031$) menunjukkan bahwa sektor pariwisata tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi tetapi juga memiliki efek pemerataan dengan membuka peluang kerja informal dan sektor pendukung. Jumlah rumah makan berpengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan, mengindikasikan peran sektor usaha mikro dan kecil dalam distribusi pendapatan dan pemerataan kesejahteraan. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menyebutkan pariwisata sebagai sarana efektif mengurangi kemiskinan di daerah.

Secara ekonomi, temuan ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata di NTT tidak hanya berfungsi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai alat intervensi sosial yang efektif dalam mengurangi kemiskinan. Ketika wisatawan berkunjung ke suatu daerah, mereka menciptakan permintaan terhadap berbagai barang dan jasa lokal—seperti penginapan, makanan, transportasi, kerajinan tangan, dan jasa pemandu wisata. Hal ini membuka peluang kerja dan usaha bagi masyarakat lokal,

khususnya bagi mereka yang sebelumnya tidak memiliki akses terhadap sektor formal. Provinsi NTT, dengan karakteristik sebagai daerah yang memiliki tingkat kemiskinan tinggi namun kaya akan sumber daya pariwisata (seperti Labuan Bajo, Pulau Komodo, budaya tradisional, dan keindahan alam lainnya), mendapatkan manfaat langsung dari kunjungan wisatawan. Masyarakat di wilayah ini mulai terlibat dalam ekonomi berbasis pariwisata melalui pengembangan UMKM, usaha homestay, kerajinan lokal, pertunjukan budaya, hingga sektor kuliner.

Temuan ini juga konsisten dengan teori *trickle-down effect*, di mana pertumbuhan di sektor tertentu—dalam hal ini pariwisata—dapat mengalirkan manfaat ekonomi kepada lapisan masyarakat bawah, sehingga membantu mengurangi ketimpangan dan kemiskinan. Selain itu, pembangunan infrastruktur yang menyertai pengembangan pariwisata turut memperluas akses masyarakat terhadap pasar, layanan dasar, dan peluang kerja. Lebih jauh, hasil ini memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya seperti yang dikemukakan yang menyatakan bahwa pariwisata dapat menjadi alat yang efektif dalam pengentasan kemiskinan, khususnya di wilayah pedesaan dan tertinggal. Dalam konteks NTT, hal ini menjadi sangat relevan mengingat banyak desa wisata yang mulai berkembang dan memberikan kontribusi nyata bagi ekonomi masyarakat setempat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa peningkatan jumlah wisatawan bukan hanya berdampak pada pendapatan daerah, tetapi juga memiliki dampak sosial-ekonomi yang signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan, terutama di wilayah-wilayah yang sebelumnya termarginalkan. Oleh karena itu, strategi pembangunan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan perlu terus diperkuat sebagai bagian dari kebijakan pengentasan kemiskinan di Provinsi NTT.

Jumlah Rumah Makan Terhadap Tingkat Kemiskinan

Sebaliknya, jumlah rumah makan juga signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan ($p=0.000$). Hal ini mengindikasikan bahwa perkembangan usaha kuliner yang beriringan dengan peningkatan kunjungan wisatawan menjadi saluran penting pengurangan kemiskinan. Sedangkan jumlah objek wisata tidak berpengaruh signifikan, mengimplikasikan bahwa kualitas dan pengelolaan objek lebih penting daripada sekadar kuantitas. Ini mengimplikasikan bahwa hanya memperbanyak objek wisata tanpa

meningkatkan kualitas dan pengelolaan tidak cukup untuk mendorong pertumbuhan ekonomi atau mengurangi kemiskinan.

Secara empiris, temuan ini mencerminkan bahwa sektor kuliner lokal di NTT berkembang menjadi salah satu penggerak ekonomi masyarakat. Rumah makan tidak hanya melayani kebutuhan konsumsi, tetapi juga menjadi sumber penghasilan langsung bagi pemilik usaha dan pekerja lokal. Banyak rumah makan di NTT yang dikelola sebagai usaha kecil atau mikro, sering kali berbasis keluarga, dan memanfaatkan bahan baku lokal yang murah dan mudah diperoleh. Keberadaan rumah makan juga menunjukkan kontribusi penting dalam penyerapan tenaga kerja lokal, termasuk mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu, perempuan, dan remaja yang belum mendapatkan pekerjaan formal. Sektor ini bersifat inklusif dan tidak terlalu menuntut kualifikasi pendidikan tinggi, sehingga sangat relevan dalam konteks pengentasan kemiskinan.

Lebih lanjut, rumah makan memiliki efek ganda (*multiplier effect*) terhadap berbagai sektor lain, seperti pertanian, perikanan, peternakan, dan perdagangan. Dengan membeli bahan-bahan makanan dari petani dan nelayan lokal, rumah makan menjadi penghubung antara produksi primer dan konsumsi akhir, serta mendorong berjalannya roda ekonomi di tingkat akar rumput. Ini sejalan dengan pendekatan pembangunan lokal berbasis potensi daerah (*local economic development*). Dalam konteks Provinsi NTT, yang memiliki karakteristik geografis kepulauan dan penyebaran penduduk di daerah terpencil, rumah makan juga turut berkontribusi dalam pemerataan ekonomi antarwilayah. Keberadaan rumah makan di desa wisata, pesisir, atau wilayah hinterland dapat menciptakan sentra ekonomi baru yang menurunkan ketimpangan dan meningkatkan kesejahteraan.

Temuan ini memperkuat teori pembangunan berbasis ekonomi lokal dan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa UMKM di sektor jasa makanan dan minuman berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja dan pengurangan kemiskinan (lihat: Tambunan, 2009; OECD, 2017). Rumah makan tidak hanya menciptakan nilai tambah ekonomi, tetapi juga menciptakan stabilitas sosial melalui pengurangan pengangguran dan peningkatan daya beli masyarakat.

Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi sendiri belum terbukti signifikan menurunkan kemiskinan ($p=0.802$) namun memiliki efek negatif menurunkan kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan belum sepenuhnya inklusif dan pemerataan manfaatnya memerlukan strategi kebijakan lebih lanjut. Hal ini menandakan adanya kesenjangan distribusi hasil pertumbuhan atau belum optimalnya inklusivitas pembangunan di sektor pariwisata. Temuan ini mendukung teori multiplier effect dalam ekonomi pariwisata dan sejalan dengan studi-studi sebelumnya, bahwa sektor pariwisata tidak hanya menambah pendapatan daerah tetapi juga memiliki potensi besar dalam penciptaan lapangan kerja dan pengentasan kemiskinan jika dikelola dengan strategi tepat.

Namun demikian, variabel pertumbuhan ekonomi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan kemiskinan di Provinsi NTT ($p = 0.802$). Meskipun arah hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan bersifat negatif (artinya semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, semakin rendah tingkat kemiskinan), namun secara statistik pengaruhnya belum cukup kuat untuk dianggap signifikan. Hal ini menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi di NTT belum inklusif, atau belum menyentuh masyarakat miskin secara langsung. Besar kemungkinan bahwa manfaat pertumbuhan ekonomi hanya dinikmati oleh sektor-sektor tertentu, seperti investasi skala besar atau pembangunan infrastruktur, yang belum sepenuhnya menjangkau kelompok masyarakat di bawah garis kemiskinan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi makro saja tidak cukup untuk menurunkan tingkat kemiskinan secara signifikan. Diperlukan pendekatan yang lebih berbasis komunitas dan sektor riil, di mana masyarakat miskin secara aktif dilibatkan dalam kegiatan ekonomi produktif seperti pariwisata dan kuliner. Temuan ini sejalan dengan berbagai literatur sebelumnya yang menyatakan bahwa pembangunan ekonomi harus diarahkan pada penciptaan lapangan kerja, pemberdayaan UMKM, dan peningkatan akses terhadap pasar dan modal bagi masyarakat miskin agar manfaatnya dapat dirasakan secara lebih merata dan nyata.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa penurunan kemiskinan di Provinsi NTT lebih dipengaruhi oleh sektor ekonomi riil dan berbasis komunitas, terutama pariwisata dan

usaha kuliner, dibandingkan pertumbuhan ekonomi makro. Jumlah wisatawan dan rumah makan terbukti signifikan dalam menurunkan kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan peluang usaha lokal. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi belum berdampak signifikan karena belum inklusif dan tidak menjangkau masyarakat miskin secara langsung. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi di NTT perlu diarahkan pada strategi inklusif dan berbasis kerakyatan. Pemerintah daerah disarankan memperkuat pariwisata komunitas dan usaha kuliner lokal melalui pelatihan, akses modal, dan integrasi antar sektor. Pertumbuhan ekonomi tetap penting, namun harus disertai dengan pemerataan manfaat dan peningkatan akses terhadap pendidikan, infrastruktur, dan layanan dasar.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data primer dan pendekatan campuran untuk menggali faktor sosial dan budaya lokal. Pemerintah juga perlu fokus pada peningkatan kualitas layanan pariwisata serta pemberdayaan UMKM guna mendorong pengurangan kemiskinan yang lebih merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Kusuma, C., Ismail, Y. L., Hariyanti, F., Negeri Gorontalo, U., & Gorontalo, K. (2025). TOURISM DESTINATION PROMOTION THROUGH SOCIAL MEDIA : A CONTENT STUDY OF DMO GORONTALO. *Jurnal Ilmiah MEA*, 9(1), 2025.
- Badi H. Baltagi. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data: Vol. (-, Ed.; 3rd Edition)*. John Wiley & Sons.
- Damodar N. Gujarati, D. C. P. (2009). *Basic Econometrics: Vol. (-, Ed.; 5th Edition)*. McGraw-Hill/Irwin.
- Dewi, D. M., Istu Indah Setyaningsih, & Ika Yuni Wulansari. (2023). PERAN PARIWISATA DAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM MENGURANGI KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TENGAH. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 7(1), 15–27. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v7i1.301>
- Ekombis Review -Jurnal, J., Ekonomi, I., Bisnis, D., & Anggarini, D. R. (2021). Kontribusi Umkm Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung 2020. *Journal Ekombis Review*, 9(2), 345–355. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v9i2.1462>
- James J. Spillane. (1987). *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya* (1st ed., Vol. 1). Kanisius, Yogyakarta.
- Jeffrey M. Wooldridge. (2010). *Econometric Analysis of Cross Section and Panel Data: Vol. (-, Ed.; 2nd Edition)*. MIT Press.
- Loda, A. E., Nyoman, I., & Yasa, M. (2024). *Determinants of Economic Growth and Poverty Levels of Districts/Cities in East Nusa Tenggara Province*. <https://doi.org/10.56472/25835238/IRJEMS-V3I8P103>
- Manthofi, A., Aisyah, S., & Muhammadiyah Surakarta, U. (n.d.). *THE INFLUENCE OF THE TOURISM SECTOR ON ECONOMIC GROWTH IN EAST NUSA*

TENGGERA PROVINCE PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR.

- Masita, Y., & Rokhmah Idialis, A. (n.d.). *Dampak Strategi Digital Marketing Pariwisata Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Pamekasan: The Case Study Approach.*
- Michael P. Todaro & Stephen C. Smith. (2006). *Economic Development (9th edition): Vol. single volume* (9th Edition). Pearson Addison-Wesley.
- Planoeearth, J., & Ummat, P. F. (2018). Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Ekonomi Wilayah di Provinsi Jawa Timur. In *Agustus* (Vol. 3, Issue 2).
- Setijawan, A. (2018). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Sosial Ekonomi. In *Jurnal Planoeearth PWK FT UMMat | ISSN* (Vol. 3, Issue 1).
- Sunyoto, O., & Widayati, E. (n.d.). *PENANGGULANGAN KEMISKINAN MELALUI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS KOMUNITAS.*
- TE. 05-19 Yak p ABSTRAK. (n.d.).
- Yakup, A. P., & Haryanto, T. (2019). *PENGARUH PARIWISATA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA* (Vol. 23, Issue 2).

TABEL

Tabel 1. Effeck Langsung Dan Tidak Langsung

Direct effects						
	Coefficient	OIM std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
Structural						
PertumbuhanEkonomi						
lnWisatawan	.2001323	.0761336	2.63	0.009	.0509131	.3493515
lnRumahmakan	-.1163901	.1040918	-1.12	0.264	-.3204062	.087626
lnj1hObjekWis	-.0121726	.169186	-0.07	0.943	-.343771	.3194257
TingkatKemiskinan						
PertumbuhanEkonomi	-.1553225	.6197649	-0.25	0.802	-1.370039	1.059394
lnWisatawan	-.9679575	.4498934	-2.15	0.031	-1.849732	-.0861827
lnRumahmakan	-2.660685	.5956502	-4.47	0.000	-3.828138	-1.493232
lnj1hObjekWis	.5328536	.9610464	0.55	0.579	-1.350763	2.41647
Indirect effects						
	Coefficient	OIM std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
Structural						
PertumbuhanEkonomi						
lnWisatawan	0 (no path)					
lnRumahmakan	0 (no path)					
lnj1hObjekWis	0 (no path)					
TingkatKemiskinan						
PertumbuhanEkonomi	0 (no path)					
lnWisatawan	-.0310851	.1245974	-0.25	0.803	-.2752915	.2131214
lnRumahmakan	.018078	.0739242	0.24	0.807	-.1268107	.1629667
lnj1hObjekWis	.0018907	.0273399	0.07	0.945	-.0516945	.0554758
Total effects						
	Coefficient	OIM std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
Structural						
PertumbuhanEkonomi						
lnWisatawan	.2001323	.0761336	2.63	0.009	.0509131	.3493515
lnRumahmakan	-.1163901	.1040918	-1.12	0.264	-.3204062	.087626
lnj1hObjekWis	-.0121726	.169186	-0.07	0.943	-.343771	.3194257
TingkatKemiskinan						
PertumbuhanEkonomi	-.1553225	.6197649	-0.25	0.802	-1.370039	1.059394
lnWisatawan	-.9990425	.432619	-2.31	0.021	-1.84696	-.1511249
lnRumahmakan	-2.642607	.5914872	-4.47	0.000	-3.801901	-1.483314
lnj1hObjekWis	.5347443	.961376	0.56	0.578	-1.349518	2.419007